

**KECEMASAN MASYARAKAT TERHADAP BENCANA BANJIR
BANDANG
DI DESA BATUGANDA KECAMATAN LASUSUA
KABUPATEN KOLAKA UTARA**

Oleh

Ida Purwastuty

Alumni Pascasarjana Spesialis 1 Pekerjaan Sosial STKS Bandung

Ida.purwastuty@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini menggambarkan bagaimana tingkat kecemasan masyarakat terhadap bencana banjir bandang yang mencakup aspek reaksi emosional, reaksi kognitif dan reaksi fisiologis. Penelitian ini dilakukan di Desa Batuganda Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini berbentuk deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang terdampak bencana banjir bandang dengan jumlah 67 responden. Penentuan sampel peneliti menggunakan sampling jenuh atau sensus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuisisioner), observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan dari ketiga aspek tersebut maka tingkat kecemasan masyarakat terhadap bencana banjir bandang berada pada kategori sedang. Sehingga diperlukan penanganan secara keseluruhan aspek terkait kecemasan masyarakat terhadap bencana banjir bandang. Hal tersebut dapat terlihat dari garis kontinum secara keseluruhan dimana total skor adalah 4.409. Berdasarkan hasil penelitian maka rencana program pemecahan masalah yang dilakukan adalah Program Pengurangan Tingkat Kecemasan Melalui Kelompok Bantu Diri (*Self Help Group*) dan Penyusunan Rencana Kontijensi. Program tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik SWOT yaitu melihat kekuatan, kelemahan, kesempatan, serta ancaman program. Keberhasilan program dapat dilihat dari pencapaian tujuan program yaitu mengurangi tingkat kecemasan yang dialami masyarakat.

*Kata kunci: Kecemasan, Masyarakat, Banjir Bandang, Kelompok Bantu Diri,
Penyusunan rencana kontijensi.*

COMMUNITY ANXIETY TOWARD FLOOD DISASTER IN THE BATUGANDA VILLAGE OF LASUSUA DISTRICT NORTH KOLAKA DISTRICT

By

¹Ida Purwastuty

Alumni Postgraduate Specialist 1 STKS Social Work Bandung

¹Ida.purwastuty@yahoo.co.id

Abstract: *This study describes how the level of public anxiety towards banjir bandang disasters includes aspects of emotional reactions, cognitive reactions and physiological reactions. This research was conducted in Batuganda Village, Lasusua District, North Kolaka Regency. This research is in the form of descriptive with a quantitative approach. Respondents in this study were heads of households affected by banjir bandang disasters with a total of 67 respondents. Determination of sample researchers using saturated sampling or census. Data collection techniques used were questionnaires (questionnaires), observation and documentation studies.*

The results of the study showed that from the three aspects, the level of public anxiety towards banjir bandang disasters was in the moderate category. So that it takes an overall management of aspects related to community anxiety about banjir bandang disasters. This can be seen from the continuum line as a whole where the total score is 4.409. Based on the results of the study, the problem solving program plan is the Anxiety Level Reduction Program through Self Help Group and Preparation of Contingency Plans. The program was analyzed using the SWOT technique, which saw the strengths, weaknesses, opportunities, and threats of the program. The success of the program can be seen from the achievement of program objectives, namely reducing the level of anxiety experienced by the community.

*Keywords: Anxiety, Society, Banjir Bandang, Self Help Group,
Compilation of contingency plans.*

A. Latar Belakang

Kabupaten Kolaka Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara yang rawan akan bencana banjir bandang dikarenakan banyak sungai-sungai besar yang tersebar di 6 kecamatan diantaranya Kecamatan Batuputih, Ngapa, Kodeoha, Lasusua, Wawo dan Ranteangin. Banjir bandang pernah terjadi di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Kodeoha dan Kecamatan Lasusua yang menelan korban jiwa, korban luka, kehilangan harta benda maupun rusaknya infrastruktur. Salah satu banjir bandang terbesar pernah terjadi di Kecamatan Lasusua tepatnya di Desa Batuganda.

Desa Batuganda sendiri merupakan jalur dari sungai Batuganda yang hulunya berada di Gunung Mekongga sedangkan hilir sungai berakhir di Kelurahan Lasusua. Sungai Batuganda merupakan salah satu sungai terbesar di Provinsi Sulawesi Tenggara. Sungai Batuganda ini sendiri juga merupakan salah satu sumber air untuk keperluan sehari-hari masyarakat Kecamatan Lasusua.

Pada saat terjadi musim kemarau yang berkepanjangan biasanya dapat menyebabkan curah hujan yang tinggi pada musim penghujan dan mengguyur kawasan Gunung Mekongga yang dapat mengakibatkan meluapnya Sungai Batuganda sehingga berpotensi terjadinya banjir bandang dengan luapan air yang sangat besar dan membawa kayu-kayu serta batu besar yang dapat menghancurkan permukiman warga secara seketika.

Pada tahun 2010 tepatnya di Dusun I yang mengakibatkan 26 rumah rusak berat, 2 rumah rusak ringan, 12 koban jiwa, dan luka berat sebanyak 4 orang dan luka ringan sebanyak 10 orang. Bencana banjir bandang kembali terjadi pada tahun 2013 yang merendam 200 rumah warga, 9 rumah hanyut terseret banjir, 14 rusak parah dan 64 rusak ringan, merusak perkebunan cengkeh dan kakao seluas puluhan hektar, menghanyutkan 3 jembatan yang merupakan akses untuk menuju desa batuganda. Serta terjadi lagi pada tahun 2014 yang mengakibatkan rusaknya infrastruktur dan kehilangan harta benda, serta menelan korban jiwa sebanyak 1 orang dan 3 orang dinyatakan hilang terseret banjir.

Banjir bandang yang terjadi Sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, membuat kepala keluarga sebanyak 67 kepala keluarga yang tinggal di Dusun I dan Dusun II mengalami dampak psikologis berupa rasa takut atau cemas akibat bencana banjir bandang yang terjadi hampir di setiap tahun. Banjir bandang di Desa Batuganda. Kepala keluarga mengalami kecemasan yang berbeda-beda, ada yang hanya mengalami kecemasan tingkat sedang dan hanya butuh menghindari sumber ketakutannya, tetapi ada yang mendapat serangan panik yang membuatnya tidak nyaman. Kecemasan atau ketakutan saat melihat banjir seringkali merupakan ketakutan yang juga dirasakan oleh kebanyakan individu yang normal, namun respon ketakutannya dapat membuat kehidupan yang normal menjadi sulit atau tidak mungkin. Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki kecemasan yang berlebihan saat terjadi banjir dan mungkin akan kehilangan kendali, panik dan pingsan jika menghadapi bencana banjir bandang yang ditakuti. Ketakutan sendiri biasanya ditandai dengan meningkatnya detak jantung, berkeringat, gemeteran, merasa akan pingsan, muak, merasa tersedak dan/atau meningkatnya tekanan darah (Dhora, 2010). Keadaan normal setiap orang memiliki kemampuan mengendalikan rasa takut, tetapi bila terpapar terus-menerus dengan hal yang menjadi sumber ketakutannya, maka akan terjadi fiksasi, dimana mental seseorang terkunci pada sumber kecemasannya tersebut yang membuat kecemasannya membesar (Aliah, 2012).

B. Tinjauan Pustaka

1. Kecemasan

Kecemasan adalah hal yang wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan dapat dialami oleh siapa saja. Menurut Dadang Hawari (2011: 18), kecemasan (ansietas/anxiety) adalah gangguan alam perasaan (affective) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (Reality Testing Ability/RTA, masih baik), kepribadian masih tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian/

splitting of personality), perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal. Safari Trianto (2012) dalam buku manajemen emosi, Calhoun dan Acocella (1995) mengemukakan aspek-aspek kecemasan yang dikemukakan dalam tiga reaksi, yaitu sebagai berikut:

- a. Reaksi emosional, yaitu komponen kecemasan yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan, seperti perasaan keprihatinan, ketegangan, sedih, mencela diri sendiri atau orang lain.
- b. Reaksi kognitif, yaitu ketakutan dan kekhawatiran yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir jernih sehingga mengganggu dalam memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan lingkungan sekitarnya.
- c. Reaksi fisiologis, yaitu reaksi yang ditampilkan oleh tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran. Reaksi ini berkaitan dengan system syaraf yang mengendalikan berbagai otot dan kelenjar tubuh sehingga timbul reaksi dalam bentuk jantung berdetak lebih keras, nafas bergerak lebih cepat, tekanan darah meningkat dan lain sebagainya.

2. Masyarakat

Masyarakat menurut Hasan Sadly adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain. Menurut L. Warren dalam buku Jusman Iskandar (101-102) memberikan pendapat tentang pengertian masyarakat adalah suatu kombinasi dari sistem dan kesatuan-kesatuan sosial yang menampilkan fungsi-fungsi sosial utama yang relevan. Masyarakat merupakan kelompok orang yang belajar hidup dan bekerja sama.

Masyarakat adalah manusia yang bersama, bercampur untuk waktu yang lama, mereka sadar bahwa mereka satu kesatuan dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Warren (1976) yang dikutip Netting, Kettner and Mutry (1993:47-49) mendefinisikan masyarakat sebagai kombinasi sistem dan unit sosial yang melakukan fungsi sosial utama sesuai dengan kebutuhan orang-orang pada tingkat lokal. Kemudian masyarakat serta organisasi aktivitas sosial yang menyediakan orang akses terhadap kebutuhan hidup sehari-hari.

3. Tinjauan tentang Banjir Bandang

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian

peristiwa yang disebabkan oleh gejala-gejala alam yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian materi, maupun korban manusia (Kamadhis UGM, 2007).

Banjir adalah di mana sesuatu daerah dalam keadaan tergenang oleh air dalam jumlah yang cukup besar. Sedangkan yang dimaksud banjir bandang adalah banjir yang datang secara tiba-tiba yang disebabkan oleh karena tersumbatnya sungai maupun karena penggundulan hutan di sepanjang sungai sehingga merusak rumah-rumah penduduk maupun menimbulkan korban jiwa. Banjir bandang merupakan suatu proses aliran air yang deras dan pekat karena disertai dengan muatan massif bongkah-bongkah batuan dan tanah serta batang-batang kayu (debris) yang berasal dari arah hulu sungai. Banjir bandang ini dipicu oleh faktor hidrologi yaitu intensitas hujan yang tinggi, faktor klimatologis, dan juga geologis antara lain longsor dan pembendungan alamiah di daerah hulu (Meon, 2006). Selain berbeda dari segi muatan yang terangkut di dalam aliran air tersebut, banjir bandang ini juga berbeda dibandingkan banjir biasa. Sebab, dalam proses banjir ini, terjadi kenaikan debit air secara tiba-tiba dan cepat (Price, 2009).

Banjir bandang dapat dikatakan salah satu bencana alam yang relatif baru dikenal dan akhir-akhir ini muncul dengan intensitas cukup tinggi. Banjir bandang merupakan aliran air dalam jumlah besar yang mengalir dari hulu sungai (sebagai pengirim) ke hilir (sebagai penerima) dengan kecepatan yang tinggi. Banjir bandang dibedakan dari jenis banjir lainnya karena mempunyai arus aliran yang sangat cepat, mempunyai daya rusak yang besar, genangan airnya cepat hilang dan membawa material lumpur yang banyak (viskositas tinggi) serta sering disertai dengan material batu dan pepohonan. Banjir bandang merupakan banjir yang terjadi secara tiba-tiba pada wilayah dataran rendah yang dipicu oleh curah hujan tinggi atau terdapat bendungan alam/buatan yang jebol. Kondisi ini terjadi jika tanah menjadi sangat jenuh dengan air dan volume air tersebut tidak dapat diinfiltrasikan ke dalam tanah, sehingga menyebabkan terjadinya luapan air yang cepat pada sisi tebing yang akan menyapu berbagai macam material yang terdapat sepanjang daerah aliran. Keadaan yang terjadi secara tiba-tiba tersebut menyebabkan peristiwa banjir bandang yang sangat membahayakan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini berkenaan dengan suatu gangguan perilaku yaitu kecemasan masyarakat dan bukan bersifat persepsional maupun perspektif dari responden maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang Kecemasan masyarakat terhadap bencana banjir bandang di Desa Batuganda Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Hal ini sesuai dengan pendapat Irawan Soehartono (2002) bahwa metode deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok tertentu, atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

Penelitian kuantitatif yaitu sebuah penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua

variable (Arikunto,2010:270). Moh. Nazir (2003:56) mengemukakan bahwa “metode survey deksriptif adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara factual, baik secara institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun satu daerah.

D. Pembahasan

Total Skor Garis Kontinum Tingkat Kecemasan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang Di Desa Batuganda

No	Aspek	Total Skor	Persentas (%)
1	Reaksi Emosional	1.685	38,22
2	Reaksi Kognitif	1.298	29,44
3	Reaksi Fisiologis	1.426	32,34
	Jumlah	4.409	100,00

Tabel tersebut menunjukkan hasil yang diperoleh dari gabungan tiga aspek kecemasan masyarakat terhadap bencana banjir bandang di Desa Batuganda melalui gambaran tentang reaksi emosional, reaksi kognitif dan reaksi fisiologis dengan total skor 4.409. Untuk mengetahui kecemasan masyarakat terhadap bencana banjir bandang di Desa Batuganda maka dilakukan penjumlahan atas semua item pernyataan dari setiap aspek yang membentuk kecemasan masyarakat. Berikut ini disajikan perhitungan untuk mengetahui skor maksimal dan skor minimal dari kecemasan masyarakat.

1. *Reaksi Emosional Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang*

Reaksi emosional dalam penelitian ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan. Reaksi emosional dari responden dapat dikatakan tinggi jika total skor berada diantara 2.010 sampai dengan 2.680, dikatakan rendah jika total skor berada diantara 670 sampai dengan 1.340. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan total skor aspek reaksi emosional berada pada 1.685. Bila dilihat dari garis kontinum pada gambar 4.3 maka total skor tersebut masuk kedalam tingkatan sedang. Hasil penelitian menunjukkan skor tertinggi diperoleh pada pernyataan 4 yaitu tidak tenang ketika berpikir tentang bencana banjir bandang dengan skor 208. Sedangkan pernyataan 6 yaitu mudah menangis ketika berpikir tentang bencana banjir bandang memiliki skor 132 yang berarti adalah skor terendah pada aspek ini.

Berdasarkan jawaban dari responden terlihat bahwa kecemasan yang dialami responden secara reaksi emosional ditunjukkan dengan gejala selalu tidak tenang dan selalu gelisah ketika mereka berpikir tentang bencana banjir badang. Selain itu responden juga sering tidak bahagia dan merasa gugup saat berpikir tentang bencana banjir bandang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Asmandi (2008) yang menyatakan bahwa pada tingkat kecemasan sedang, reaksi emosional seseorang

ialah gerakan tersentak-sentak (gugup), susah tidur, perasaan tidak aman, mudah tersinggung, mudah marah, menjadi pelupa, dan mudah menangis. Hal ini juga dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen (1995) yang menyatakan bahwa pada tingkatan kecemasan seseorang maka akan mengalami gejala reaksi emosional yaitu gerakan tersentak-sentak (gugup), bicara banyak dan lebih cepat serta perasaan tidak nyaman (tidak tenang, gelisah, tidak bahagia dll.).

2. *Reaksi Kognitif Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang*

Reaksi kognitif dalam penelitian ini yaitu ketakutan dan kekhawatiran terhadap kemampuan berpikir jernih sehingga mengganggu dalam memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan lingkungan sekitarnya. Reaksi kognitif dari responden dapat dikatakan tinggi jika total skor berada diantara 1.408 sampai dengan 1.876, dikatakan rendah jika total skor berada diantara 469 sampai dengan 938. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan total skor aspek reaksi kognitif berada pada 1.298. Bila dilihat dari garis kontinum pada gambar 4.4 maka total skor tersebut masuk kedalam tingkatan sedang. Pada aspek ini pernyataan 6 yaitu merasa bingung ketika berpikir tentang bencana banjir bandang memiliki skor 219 yang merupakan skor tertinggi. Sedangkan skor terendah diperoleh pada pernyataan 5 yaitu merasa tidak berguna ketika berpikir tentang bencana banjir bandang dengan skor 133.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami responden secara reaksi kognitif ditunjukkan dengan gejala selalu merasa bingung, merasa hidup hancur, khawatir, kurang percaya diri dan susah berkonsentrasi saat berpikir tentang bencana banjir bandang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Asmadi (2008) yaitu apabila seseorang mengalami tingkat kecemasan sedang maka gejala yang muncul yaitu lahan persepsi menyempit, mampu untuk belajar namun tidak optimal, kemampuan berkonsentrasi menurun perhatian selektif dan terfokus pada rangsangan yang tidak menambah kecemasan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen (1995) yang menyatakan bahwa pada tingkatan kecemasan sedang seseorang cenderung menimbulkan gejala reaksi kognitif berupa lapang persepsi menyempit dalam hal ini responden merasa hidup hancur, rangsangan dari luar tidak mampu diterima dan berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya yaitu perasaan khawatir yang dialami responden ketika berpikir tentang bencana banjir bandang.

3. *Reaksi Fisiologis Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang*

Reaksi fisiologis dalam penelitian ini yaitu reaksi yang ditampilkan oleh tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran. Reaksi fisiologis dari responden dapat dikatakan tinggi jika total skor berada diantara 1.809 sampai dengan 2.412, dikatakan rendah jika total skor berada diantara 603 sampai dengan 1.206. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan total skor aspek reaksi kognitif berada pada 1.426. Bila dilihat dari garis kontinum pada gambar 4.5 maka total skor tersebut masuk kedalam tingkatan sedang. Hasil penelitian menunjukkan skor tertinggi aspek reaksi fisiologis diperoleh pada pernyataan 6 yaitu mudah berkeringat ketika berpikir tentang bencana banjir bandang dengan skor 179.

Sedangkan pernyataan 1 yaitu muka tampak merah ketika berpikir tentang bencana banjir bandang memiliki skor 133 yang berarti adalah skor terendah pada aspek ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan masyarakat Desa Batuganda secara reaksi fisiologis ditunjukkan dengan gejala mudah berkeringat, badan gemetar, sakit kepala, jantung berdebar-debar dan mudah lelah saat berpikir tentang bencana banjir bandang. Selain itu responden sering sakit kepala dan badan gemetar saat berpikir tentang banjir bandang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Asmandi (2008) yaitu apabila seseorang berada pada tingkat kecemasan sedang maka reaksi fisiologis yang nampak ialah kelelahan yang meningkat, kecepatan denyut jantung, pernapasan meningkat, ketegangan otot meningkat dan merasakan sakit kepala.

E. Kesimpulan

Responden yang diambil oleh peneliti adalah masyarakat terdampak bencana banjir bandang yang berada di Desa Batuganda dengan jumlah 67 kepala keluarga yang berusia 30-60 tahun dengan tingkat pendidikan mayoritas dari sekolah dasar, SMP dan SMA. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan adalah petani/pekebun dan wiraswasta dengan jumlah tanggungan keluarga 2-5 orang.

Hasil dari masing-masing aspek kecemasan adalah reaksi emosional dalam penelitian ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan. Reaksi emosional dari responden dapat dikatakan tinggi jika total skor berada diantara 2.010 sampai dengan 2.680, dikatakan rendah jika total skor berada diantara 670 sampai dengan 1.340. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan total skor aspek reaksi emosional berada pada 1.685. Bila dilihat dari garis kontinum pada gambar 4.3 maka total skor tersebut masuk kedalam tingkatan sedang. Hasil penelitian menunjukkan skor tertinggi diperoleh pada pernyataan 4 yaitu tidak tenang ketika berpikir tentang bencana banjir bandang dengan skor 208. Sedangkan pernyataan 6 yaitu mudah menangis ketika berpikir tentang bencana banjir bandang memiliki skor 132 yang berarti adalah skor terendah pada aspek ini.

Berdasarkan jawaban dari responden terlihat bahwa kecemasan yang dialami masyarakat Desa Batuganda secara reaksi emosional ditunjukkan dengan gejala selalu tidak tenang dan selalu gelisah ketika masyarakat berpikir tentang bencana banjir bandang. Selain itu masyarakat juga sering tidak bahagia dan merasa gugup saat berpikir tentang bencana banjir bandang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Asmandi (2008) yang menyatakan bahwa pada tingkat kecemasan sedang, reaksi emosional seseorang ialah gerakan tersentak-sentak (gugup), susah tidur, perasaan tidak aman, mudah tersinggung, mudah marah, menjadi pelupa, dan mudah menangis. Hal ini juga dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen (1995) yang menyatakan bahwa pada tingkatan kecemasan seseorang maka akan mengalami gejala reaksi emosional yaitu gerakan tersentak-sentak (gugup), bicara banyak dan lebih cepat serta perasaan tidak nyaman (tidak tenang, gelisah, tidak bahagia dll.).

F. Implikasi

1. Kebutuhan terhadap kegiatan terapi untuk mengurangi tingkat kecemasan yang terjadi akibat bencana banjir bandang yang pernah melanda Desa Batuganda yang erat kaitannya dengan dukungan sosial antar sesama anggota masyarakat.
2. Upaya pengurangan sumber kecemasan dengan cara menghadapkan individu dengan sumber kecemasan dan disertai cara mengatasinya. Upaya ini terbagi menjadi , yaitu:
 - a. Pembuatan tanggul untuk mengurangi bahan material banjir bandang yang masuk kepermukiman warga.
 - b. Kebutuhan akan sistem peringatan dini apabila terjadi bencana banjir bandang untuk mengurangi resiko korban jiwa.
 - c. Kebutuhan akan rencana kontijensi.
 - d. Kebutuhan untuk mengetahui bagaimana cara menanggulangi bencana banjir bandang melalui jalur evakuasi untuk mengurangi dampak dan resiko akibat bencana itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmadi. 2008. *Teknik Prosedural Keperawatan : Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Medika.
- Baihaqi MIF, Sunardi, Rinalti RN, Heryati E. 2005. *Psikiater (Konsep Dasar dan gangguan-gangguan)*. Bandung: Rafika Aditama.
- Darajat, Zakiyah. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Faisal, Sanapiah. 1980. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hasan Shadily. 1983. *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Bina Aksara: Jakarta
- Hawari, Dadang. 2006. *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta: Gaya Baru
- Jusman Iskandar. 1993. *Dinamika Kelompok*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Kamadhis UGM. 2007. *Eka-Cita Bersatu dalam Dharma*. *Buletin Kamadhis UGM Nomor. XXVII/ September/ 2007*. Kamadhis UGM, Yogyakarta.
- Moh. Nazir. 2003. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia
- Meon, G. 2006. *Past and Present challenges in Flash Flood Forecasting*, Dept. of Hydrology. Water Management and Water Protection, LWI, Technology. University of Brounschweig, Germany.
- Nugroho. 2011. *Perancangan dan Implementasi Sistem Basis Data*. CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Price, C. 2009. *Early Warning System to Predict Flash Flood, Geophysics and Planetary Physics Department*, Tel Aviv University, Israel.
- Ramaiah. 2003. *Kecemasan: Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta :Pustaka Obor.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: CV Alfabet.

- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1998. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Schultz D. 1986. *Psychoanalytic approach: Sigmund Freud in Theories of Personality*. 3rd ed. California: Brooks/Cole Publishing Company; p.45-50
- Stuart, G.W., & Sundeen, S.J 1995. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. St. Louis: Mosby Year Book.
- Triantoro Safari dan Nofrans Eka Saputra. 2012. *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta. : PT Bumi Aksara.
- Tjakrawerdya, D. 1987. *Rasa Bersalah sebagai Motif Mekanisme Difensi pada Gangguan Cemas Secara Menyeluruh*. Majalah Psikiatri Jiwa. Jakarta: Yayasan Kesehatan Jiwa Dharmawangsa.
- Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang bencana
- Warren. R. 1978. *The Community in America*. Third Edition. Chicago: Rand-McNally.
- Wiramihardja, A. Sutardjo. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumber lain:
- Second Group Muhamad Yogi Nisa Anisa Respati Rd. Gugi DC Faculty of Educational Sciences and Teacher Training Nusantra Islamic University. <http://www.slideshare.net/Sugiesssss/manusia-sebagai-mahluk-individu-sosial-isbd>
- Penelitian oleh Reval Masri Tahun 2010 tentang Kecemasan Lanjut Usia yang kehilangan pasangan di Kelurahan Bulu Tempe Kecamatan Tanete Riatang Barat Kabupaten Bone.
- Penelitian oleh Indra Wijaya Tahun 2014 tentang Gangguan Kecemasan terhadap penurunan daya penglihatan penyandang cacat netra (Low Vision) di PSBN Wyata Guna Bandung.
- Penelitian oleh Ceria Tahun 2014 tentang Kecemasan terhadap Kematian pada Pasien Gagal Ginjal Kronis: Studi Kasus di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdoel Moeloek Bandar Lampung.
- Penelitian oleh Tiningsih Tahun 2010 tentang Kecemasan Orang tua dari Bayi yang di Rawat di Ruang NICU RSUP Fatmawati Jakarta.
- Penelitian oleh Rahma H tahun 2010 tentang Kecemasan pada Masyarakat yang Terpapar Bising Kereta Api di Sekitar Stasiun Balapan Solo, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Penelitian oleh Siti Nurus Tahun 2013 tentang Kecemasan pada Masyarakat yang Terpapar Bising Kereta Api di Sekitar Stasiun Balapan Solo, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Permensos RI No. 01 Tahun 2012 Pasal 3 tujuan diadakannya PSM
- STKS. 2000. Glosseries 1 Pekerjaan Sosial. Jurusan Rehabilitasi Sosial. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Second Group Muhamad Yogi Nisa Anisa Respati Rd. Gugi DC Faculty of Educational Sciences and Teacher Training Nusantra Islamic University pada <http://www.slideshare.net/Sugiesssss/manusia-sebagai-mahluk-individu-sosial-isbd> diakses pada tanggal 25 Mei 2016 pukul 02:00